

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan individu dalam melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Gordon dalam Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹ Ruang lingkup keterampilan cukup luas diantaranya meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar dan sebagainya. Seseorang dikatakan memiliki suatu keterampilan apabila ia mampu mengerjakan segala pekerjaannya dengan tekun sehingga akan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soemarjadi dan kawan-kawan, yang mendefinisikan pengertian keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.² Keterampilan tidak hanya meliputi kepandaian atau

¹ Soemarjadi, Muzni Ramanto dan Widati Zahri, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991), h.2

² *Ibid.*, h.25

cekatan dalam melakukan suatu pekerjaan. Namun keterampilan yang dimiliki seseorang dapat meliputi keterampilan aspek *normal skills*, *intelektual skills*, dan *social skills*.

Porter mendefinisikan keterampilan adalah suatu keahlian atau kecakapan dalam melakukan kegiatan.³ Pendapat di atas dapat diartikan bahwa keterampilan merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired*) oleh individu melalui proses latihan yang rutin dan berkelanjutan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan latihan secara terus-menerus dan konsisten akan memperoleh suatu hasil, yaitu berupa kecakapan dan keahlian dalam melakukan suatu kegiatan dengan cepat dan tepat.

Menurut Dawson dalam Tarigan, setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.⁴ Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan oleh siswa. Keempat keterampilan tersebut diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut akan saling berhubungan secara sinergis. Keterampilan berbahasa

³ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kita, 2002), h.14

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1997), h.1

hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan latihan. Salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan membaca. Tanpa penguasaan keterampilan membaca yang baik oleh siswa sekolah dasar tentu akan menyulitkan mereka dalam menguasai muatan pelajaran lain seperti IPS, IPA, Matematika, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan keahlian dan kecakapan melakukan pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan pengalaman yang telah diperoleh.

b. Pengertian Membaca

Membaca mempunyai peran yang penting dalam proses kemajuan pendidikan. Farr dalam Dalman mengemukakan bahwa *“reading is the heart of education”*, yang artinya bahwa membaca merupakan jantung pendidikan.⁵ Membaca dikatakan sebagai kegiatan berbahasa yang sangat penting karena kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca bagi siswa merupakan keterampilan dasar dalam belajar, karena hampir semua pemerolehan informasi dalam belajar bergantung pada keterampilan membaca.

⁵ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 5

Jean, Charles, & Alan menyatakan bahwa *“Reading is first of all a language ability. The raw material of reading – sounds, words, sentences, and communicative intentions – is much the same as the language in general.”*⁶ Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang mengawali keterampilan lainnya. Materi keterampilan membaca seperti bunyi, kata, kalimat, dan intensitas komunikasi adalah cakupan modal berbahasa secara keseluruhan. Membaca dinilai sebagai fokus utama dari keseluruhan keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca dianggap penting karena secara aktif mendukung keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, menyimak, dan berbicara.

Para ahli memandang membaca dari dua sudut pandang, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses yaitu mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada hasil yang diperoleh setelah aktivitas membaca. Tarigan dalam Suyatno mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁷ Penjelasan tersebut memberi makna bahwa membaca merupakan dasar pemerolehan informasi dari sumber tertulis. sehingga

⁶ Jean Wallace Gillet, Charles Temple, and Alan N. Crawford, *Understanding Reading Problems*, (Boston: Allyn and Bacon, 2004), h.3

⁷ Suyatno, *Cerdas Membaca* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2011), h.26.

pembaca dapat memperoleh informasi serta memahami makna dari bacaan yang dibaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crawley dan Mountain dalam Somadayo yang mengatakan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁸ Pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa aktivitas membaca bukanlah hal yang mudah tetapi membutuhkan aktivitas yang mendukung seperti kemampuan melihat, berpikir, dan kemampuan memberi respon serta reaksi terhadap apa yang dibaca sehingga menghasilkan sebuah pemahaman.

Menurut Broughton dalam Tarigan, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: (a) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*), (b) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*).⁹ Membaca yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi. Adapun membaca yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana

⁸ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.6.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h.211

(leksikal, gramatikal, retorikal), memahami makna dan tujuan penulisan teks, serta memberi penilaian terhadap isi teks yang dibaca.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan membaca mekanis (*mechanical skill*) aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud*). Untuk keterampilan membaca pemahaman (*comprehension skill*) yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas: (a) membaca ekstensif (*extensive reading*) meliputi: membaca survey (*survey reading*); membaca sekilas (*skimming*); membaca dangkal (*superficial reading*), (b) membaca intensif (*intensive reading*) meliputi: membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*language study reading*). Membaca telaah isi mencakup: membaca teliti (*close reading*); membaca pemahaman (*comprehensive reading*); membaca kritis (*critical reading*); membaca ide (*reading for ideas*). Adapun membaca telaah bahasa mencakup: membaca bahasa asing (*foreign language reading*); membaca sastra (*literary reading*).

Harjasujana dalam Suyatno mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas komunikatif, dimana dalam aktivitas membaca terdapat hubungan timbal balik antara pembaca dan penulis.¹⁰ Melalui aktivitas membaca, pembaca akan berusaha menemukan pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis serta membangun pemahamannya

¹⁰ Suyatno, *op.cit.*, h.27

terhadap pesan atau informasi tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses pemerolehan pesan tertulis dengan melibatkan akal serta pengetahuan yang telah dimiliki.

Burns dan Syafi'ie dalam Hairudin dan kawan-kawan menjelaskan bahwa membaca merupakan proses yang mencakupi 8 aspek, yaitu:

1) Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, 2) Aspek perseptual, yakni kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata, 3) Aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks, 4) Aspek asosiasi, yakni kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan, 5) Aspek pengalaman, yakni kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu, 6) Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat interpretasi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, 7) Aspek belajar, yakni kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari, 8) Aspek afektif, yakni berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.¹¹

Kedelapan aspek di atas merupakan jabaran dari tiga istilah yang digunakan oleh para ahli, yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Meaning* merupakan proses pemaknaan pada kegiatan membaca.¹² Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan

¹¹ Hairudin, dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti, 2007), hh. 3-22

¹² Novi Resmi dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), h.74

interaktif. Pembaca harus mampu mengetahui serta membangun pemahamannya terhadap isi, ide, atau makna yang terkandung dalam sebuah teks bacaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam bacaan. Dengan demikian pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca.

c. Pengertian Pemahaman

Secara etimologis, kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti tahu benar, pandai & mengerti sedangkan arti pemahaman secara lebih luas yaitu merujuk pada proses memahami sesuatu.¹³ Pemahaman berhubungan erat dengan pengetahuan, karena pemahaman diperoleh melalui proses pengetahuan terlebih dahulu. Melalui pemahaman seseorang tidak hanya mengafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami makna dari suatu yang dipelajari.

Clark dalam Suyatno mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan menginterpretasi atau pembentukan pengertian dalam memahami suatu bacaan.¹⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami

¹³ WJS Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

¹⁴ Suyatno, *op.cit.*, h.35

suatu hal yang disampaikan oleh penulis dalam suatu bacaan serta dapat mengungkapkan kembali sesuai dengan pemikiran dan pengalamannya.

Suharsimi dalam bukunya menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.¹⁵ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembaca harus mampu memahami pesan dan informasi yang terkandung di dalam bacaan. Seseorang dengan pemahaman yang baik akan dapat memahami dan mengerti isi bacaan secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami informasi yang disampaikan penulis dalam suatu bacaan. Melalui pemahaman, seseorang tidak hanya menghafal sesuatu yang dibaca, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk memperoleh makna serta memahami konsep dari suatu yang dibaca.

d. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian di atas, maka keterampilan ini ditujukan untuk

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.137

memahami isi bacaan sehingga keterampilan membaca pemahaman dilakukan dengan tidak bersuara sehingga mengabaikan perhatian terhadap kelancaran, pelafalan, tekanan, nada, dan intonasi.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan dalam mencari informasi dengan menggunakan pengetahuan awal yang dimiliki untuk dapat mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks tersebut. Melalui kegiatan keterampilan membaca pemahaman inilah siswa memperoleh berbagai informasi secara aktif. Maka dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk mengenal, menentukan, mengingat kembali, serta merespon isi yang terdapat dalam teks.

Smith dalam Somadayo menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama yang telah ia ketahui.¹⁶ Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu proses mencari makna dari gagasan-gagasan yang tertulis dalam sebuah bacaan. Siswa akan membangun pengetahuan dengan menghubungkan antara apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang sedang mereka baca. Siswa dikatakan paham apabila ia mengetahui pesan yang dimaksud dan ingin disampaikan oleh penulis dalam suatu bacaan

¹⁶ Samsu Somadayo, *op.cit.*, h.9

dengan menjelaskan kembali isi teks dengan kata-kata dan pemikirannya sendiri.

Burns dan Syafii'e dalam Abbas menjelaskan adanya lima tingkatan dalam membaca pemahaman, yaitu: (1) pemahaman literal, (2) pemahaman inferensial, (3) pemahaman evaluatif, (4) pemahaman kreatif, dan (5) pemahaman apresiatif.¹⁷ Kelima tingkatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. Pengukuran pemahaman pada tingkatan ini dapat menggunakan pertanyaan seperti: apa, siapa, di mana, atau kapan. Pada pemahaman literal pembaca harus memiliki kemampuan dalam memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam wacana, seperti gagasan-gagasan, informasi pokok, serta kejadian-kejadian yang dinyatakan secara jelas dalam bacaan.

2. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial ialah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam bacaan. Berdasarkan informasi yang tersurat dalam wacana, pembaca mampu memahami informasi yang tersirat dalam wacana. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca

¹⁷ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hh.102-103

hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan, maka dalam pemahaman inferensial pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksud oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Pada pemahaman ini, pembaca harus mampu mengetahui secara nyata hubungan sebab akibat, kesimpulan teks bacaan, serta menanggapi pertanyaan dalam teks.

3. Pemahaman Evaluatif

Pemahaman evaluatif ialah kemampuan pembaca dalam mengevaluasi isi bacaan. Dalam tingkat pemahaman ini, pembaca harus mampu menilai secara kritis informasi yang disampaikan oleh penulis dalam teks bacaan, serta menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya bermanfaat atau tidak. Tingkat pemahaman ini merupakan proses pemahaman yang tidak hanya menemukan makna yang terdapat dalam sebuah bacaan, tetapi pembaca juga berusaha menemukan informasi baru yang diperoleh setelah ia membaca teks tersebut.

4. Pemahaman Kreatif

Pemahaman kreatif ialah kemampuan pembaca dalam mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap isi wacana sesuai standar pribadi dan standar profesional. Artinya, pembaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat (*reading the lines*), tetapi juga mampu secara kreatif harus mampu mencermati ide-ide yang dikemukakan penulis kemudian membandingkannya dengan pengalaman yang pernah ia miliki,

menanggapi isi teks bacaan, sehingga pembaca dapat menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

5. Pemahaman Apresiatif

Pemahaman apresiatif ialah kemampuan mengungkapkan respon-respon emosional apresiasi: perasaan senang atau tidak senang terhadap isi wacana, membayangkan diri sebagai tokoh dalam wacana, pendapat tentang bahasa yang digunakan dalam wacana, dan mengungkapkan kembali apa yang ada dalam wacana sesuai imajinasi sendiri.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan perpaduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognitif seseorang.¹⁸ Kemampuan visual tersebut berguna untuk menelusuri simbol-simbol tertulis, sedangkan kemampuan kognitif berguna untuk memberikan tingkat pemahaman atas makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga pokok penting dalam membaca pemahaman, yaitu:

- a) Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik
- b) Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan

¹⁸ Nur Irwansyah dan Mukhtar, *Buku Mata Kuliah Membaca* (Tangerang: 2013), h.42

- c) Proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca untuk memahami serta mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Keterampilan ini dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan dalam membuat urutan tentang uraian/mengorganisasikan isi teks, sehingga pembaca dapat mengevaluasi sekaligus merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks yang dibaca.

e. Tujuan Membaca

Membaca sebagai suatu kegiatan, dilakukan tidak hanya untuk mencari informasi. Namun, terdapat tujuan lain yang melarbelakangi seseorang melakukan kegiatan membaca. Secara umum tujuan membaca ialah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dalam suatu bacaan. Rachman menjelaskan terdapat tujuan umum dan khusus dari kegiatan membaca, di antaranya:

Tujuan membaca menurut Rachman, secara umum ialah: (1) memperoleh informasi, (2) memperoleh pemahaman, (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus tujuan membaca ialah: (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h.43

²⁰ Samsu Somadayo, *op.cit.*, h.11

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan membaca ialah agar seseorang memiliki kemampuan untuk mengingat isi teks, kemampuan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh dalam teks bacaan, kemampuan menjelaskan kembali isi teks bacaan, kemampuan mengklasifikasikan, serta kemampuan untuk menyatakan pendapat tentang isi teks yang dibaca. Pendapat lain dikemukakan oleh Anderson dalam Tarigan yang menjelaskan tujuh tujuan membaca, yaitu:

(1) Membaca untuk memperoleh fakta (*reading for details or fact*), (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence organization*), (4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*), (5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*), (6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*), (7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contracts*).²¹

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika proses membaca dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap bacaan yang dibaca akan semakin mendalam.

²¹ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hh.9-10

2. Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman di Kelas IV SD

a. Teknik dan Strategi Membaca Pemahaman

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keseluruhan teks, biasanya guru menerapkan kegiatan prabaca, kegiatan inti membaca, dan kegiatan pascabaca dalam kegiatan membaca.²²

a. Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk mengugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan memotivasi penelaahan materi bacaan. Kegiatan ini terdiri dari: (1) gambaran awal cerita, yang berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan pemahaman. Pemberian gambaran awal cerita kepada siswa yang dirancang sebagian untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita tersebut dapat membantu siswa menyimpulkan isi bacaan, (2) petunjuk untuk melakukan antisipasi, merupakan sarana awal kegiatan membaca yang bermanfaat. Petunjuk semacam ini dirancang untuk menstimulus pikiran, berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca, (3) pemetaan semantik, merupakan strategi prabaca yang baik, sebab kegiatannya memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skemata yang berkaitan dengan topik bacaan, (4) menulis sebelum membaca, menulis pengalaman pribadi yang relevan, sebelum mereka membaca materi, bermanfaat pada kegiatan mengerjakan tugas dan reaksi

²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.99

yang lebih positif, (5) drama atau stimulasi, dapat digunakan sebelum cerita dibaca untuk meningkatkan pemahaman.

b. Kegiatan inti membaca pemahaman

Beberapa strategi dari kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah strategi metakognitif, *cloze prosedur*, dan pertanyaan pemandu. (1) strategi metakognitif, berkaitan dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektualnya. Metakognitif ini meliputi cara terjadinya berpikir. Dalam kegiatan membaca orang yang menerapkan metakognitif akan memilih keterampilan dan teknik membaca yang sesuai dengan tugas membacanya, (2) *cloze prosedur*, digunakan juga untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan jumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. Latihan *cloze prosedur* dalam pelaksanaannya melibatkan penghilangan huruf, suku kata, kata, frase, klausa atau sebuah kalimat, (3) pertanyaan pemandu, selama membaca pertanyaan pemandu sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Siswa dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan “mengapa”. Pertanyaan pemandu dapat diajukan guru kepada siswa atau diajukan siswa untuk dirinya sendiri ketika sedang membaca.

c. Kegiatan pascabaca

Kegiatan ini adalah kegiatan atau strategi setelah membaca, membantu siswa mengintegrasikan informasi baru kedalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pascabaca dapat diperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang lain, dan mengaplikasikan apa yang telah diperoleh dari membaca ketika melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, teknik dan strategi membaca pemahaman sangat menunjang dalam proses kegiatan membaca karena setiap kegiatan memberikan pemahaman yang dapat dimengerti siswa.

b. Pelaksanaan Membaca Pemahaman di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pauk yang dikutip oleh Somadayo menggolongkan keterampilan membaca sebagai keterampilan dasar yang terus menerus diperlukan (*the basic on-*

going skill).²³ Melalui keterampilan membaca yang baik, seorang siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan lainnya yang ia miliki.

Dalam pelaksanaannya, disekolah tempat penelitian dilaksanakan telah menggunakan kurikulum 2013. Didalam kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia tidak mencantumkan secara eksplisit empat keterampilan berbahasa dan pengetahuan kebahasaan. Dalam Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam silabus kurikulum SD 2013 tidak dituliskan kata “membaca” di dalamnya, melainkan hanya tercantum kelompok kata “dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis”. Seperti contoh Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Tema “Tempat Tinggalku” subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

(1) 3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
(2) 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku ²⁴

²³ Samsu Somadayo, *op.cit.*, h.33

²⁴ Anon, *Silabus Kelas IV SD Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), tema 8.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang menjelaskan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Dengan kata lain, materi pada mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Agar lebih jelas, hal ini dapat dicermati pada contoh rumusan Kompetensi Dasar (KD) berikut ini: 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku. Dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) tersebut tampak jelas bahwa materi IPA dipakai dalam teks cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap bacaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) faktor kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) siswa, (2) faktor afektif, berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi faktor teks bacaan, (3) faktor bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, isi bacaan dan penggunaan bahasanya, (4) faktor penguasaan bahasa, berkaitan dengan keterampilan berbahasa siswa. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar harus didesain sebagai rutinitas yang menyenangkan misalnya melalui aktivitas

kreatif siswa yakni: memprediksi isi bacaan pada tahap prabaca, menemukan kesimpulan, memberi penilaian terhadap isi bacaan dan menguji prediksi pada tahap membaca, dan membuat peta cerita atau menceritakan kembali pada tahap pascabaca.

Menurut Pearson dalam Somadayo, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu: (1) faktor yang bersifat intrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor yang bersifat eksterinsik (berasal dari luar pembaca).²⁵ Faktor-faktor instrinsik antara lain meliputi penguasaan bahasa pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh pembaca itu sendiri. Sedangkan faktor yang bersifat eksterinsik dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) unsur yang berasal dari dalam teks bacaan dan (2) unsur yang berasal dari luar lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan teks bacaan atau wacana yang dibaca, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, metode yang digunakan, dan lain-lain.

Selain itu, guru harus mampu mengkaji, menganalisis, dan menjabarkan tiap butir Kompetensi Dasar (KD) menjadi fokus keterampilan berbahasa dan pengetahuan kebahasaan untuk kemudian dipadukan dengan muatan lain sesuai tema dan subtema yang akan dipelajari agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan baik.

²⁵ Samsu Somadayo, *op.cit.*, h.30

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar khususnya dalam kurikulum 2013 harus didesain secara bermutu. Dengan mendesain pembelajaran bahasa bermutu seperti diuraikan di atas, sesungguhnya nilai-nilai karakter, pengetahuan, dan keterampilan telah menjadi basis yang kokoh bagi pembelajaran bahasa itu sendiri.

c. Penilaian Membaca Pemahaman

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, penilaian terhadap keterampilan siswa adalah komponen yang tidak kalah penting. Penilaian terhadap keterampilan berusaha menilai *skill* siswa. Sebagai contohnya, ketika siswa melakukan kegiatan membaca pemahaman, maka keterampilan yang akan muncul adalah pemahaman siswa akan teks yang baca dan mampu menjelaskan kembali isi teks yang dibaca baik secara lisan ataupun tertulis, sebab aspek terpenting dalam keterampilan membaca adalah pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibaca. Untuk itu, alat ukur yang paling tepat dalam penilaian keterampilan membaca pemahaman adalah tes. Ada dua jenis tes yang dapat digunakan untuk menguji keterampilan membaca pemahaman siswa, yaitu:

1. Tes pemahaman kalimat

Jenis tes ini biasanya diberikan di kelas rendah. Bagi siswa SD kelas rendah, tes seperti ini terasa cukup sukar karena keterampilan membaca mereka masih terbatas. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru dalam menyusun tes pemahaman kalimat, yaitu dengan menyajikan gambar dan menyajikan kata atau frase untuk pilihan jawabannya. Tes pemahaman kalimat biasanya digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam memahami fungsi kosakata dan struktur dalam kalimat. Bentuk pertanyaan bisa dalam bentuk tes isian terbatas, tes pilihan ganda atau tes salah benar. Dalam penilaiannya jenis tes ini biasanya menggunakan rubrik skor, untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa untuk menjawab tes pemahaman kalimat.

2. Tes pemahaman wacana

Tes pemahaman wacana bersifat integratif. Artinya, banyak aspek yang dapat diukur dengan menggunakan tes ini. Contoh aspek yang dapat dinilai menggunakan jenis tes ini diantaranya: penguasaan kosakata, penguasaan struktur, dan pemahaman isi wacana. Tes ini lebih cocok jika diberikan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menyuarkan bunyi-bunyi bahasa, melainkan kegiatan yang banyak

melibatkan aktivitas seperti memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan serta mampu menjelaskan kembali isi teks bacaan yang dibaca.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah.²⁶ Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Semua tingkah laku yang diperlihatkan oleh siswa merupakan proses interaksi mereka terhadap lingkungannya. Seorang guru harus mengetahui dan memahami karakteristik siswanya agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Sesuai dengan tingkat perkembangan yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa siswa kelas IV masuk ke dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Suryabrata menjelaskan ciri khusus siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

1. Adanya perhatian terhadap kehidupan sehari-hari yang konkret, hal ini membawa kecenderungan membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistic, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa yang lebih dewasa. Pada masa ini siswa cenderung mengalami perubahan sikap dimana mereka mulai mencari hal-hal baru yang mereka sukai.
5. Pada masa ini anak akan memandang nilai sebagai ukuran prestasi mereka.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.124

6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain-main bersama.²⁷

Pada masa operasional konkret anak dapat menggunakan berbagai penalaran mereka dalam memecahkan berbagai masalah konkret. Selain itu anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Penjelasan di atas sejalan dengan tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran berbasis *Scientific* yang mencakup pendidikan karakter di dalamnya.

Tidak hanya perkembangan kognitif yang terjadi pada masa operasional konkret, namun juga perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa sangat terkait dengan perkembangan kognitif seorang anak. Sunarto dalam Syaiful menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak ialah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun tanda-tanda atau isyarat.²⁸ Perkembangan bahasa siswa usia ini ditandai dengan (1) bertambahnya kosakata, (2) mampu menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain sehingga menghasilkan deskripsi atau cerita, (3) keterampilan membaca siswa mulai berkembang. Pada usia ini keterampilan anak dalam berbahasa harus dikembangkan, agar kemampuan verbal anak menjadi semakin baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik serta perkembangan bahasa anak pada masa operasional konkret

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h.205

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h.48

merupakan permulaan bagi anak untuk berfikir secara rasional dengan menggunakan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitarnya. Guru harus dapat memahami karakteristik tersebut agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang pembelajaran optimal.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Metode Permainan Bahasa

a. Pengertian Metode

Trianto mendefinisikan metode sebagai upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁹ Dengan demikian metode merupakan sebuah strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Metode dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menggunakan

²⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010)

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.53

metode guru harus memperhatikan dengan seksama tujuan yang akan dicapai, karena tujuan merupakan arah dan pedoman sebuah pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar menurut Roestyah dalam Alipasie menjelaskan bahwa guru harus memiliki strategi agar anak dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah biasanya disebut metode mengajar.³¹ Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat mencapai tujuan pengajaran. Sejalan dengan penjelasan di atas Winarmo Surakhmad dalam Pupuh mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni:

- (1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya;
- (2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangan;
- (3) Situasi berlainan keadaannya;
- (4) Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya;
- (5) Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.³²

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar tercapai tujuan pembelajaran.

³¹ Imasyah Alipasie, *Didakti Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1966), h.71

³² Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.15

b. Permainan Bahasa

Permainan adalah suatu bentuk reaksi yang memberikan kesenangan.³³ Permainan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa dalam memahami konsep, menguatkan konsep yang dipahami, atau memecahkan masalah sehingga memudahkan siswa memahami bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Permainan dianggap sebagai alat bagi siswa untuk menjelajahi dunia, karena melalui permainan siswa mendapatkan pengalaman belajar.

Hidayat mengemukakan bahwa permainan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya seperangkat pengetahuan yang eksplisit yang mesti diindahkan oleh para pemain, (2) adanya tujuan yang harus dicapai pemain atau tugas yang mesti dilaksanakan.³⁴ Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui permainan akan membuat siswa aktif dan senang menerima pembelajaran dengan suasana bermain yang menyenangkan.

Pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan pendidikan ternyata sudah sejak lama dilakukan oleh para guru, terutama oleh guru-guru pendidikan anak usia dini, seperti TK. Langkah ini digunakan karena bermain merupakan aktivitas utama anak dan pasti dilakukan oleh semua anak. Melalui aktivitas bermain, seorang anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, kepribadian, dan keterampilan. Aktivitas bermain dikatakan

³³ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.208

³⁴ *Ibid.*, h.109

seperti sebuah laboratorium tempat melakukan berbagai percobaan dan mengembangkan pengetahuan. Dalam aktivitas bermain itulah seorang anak melakukan berbagai percobaan, berbagai improvisasi, berbagai imajinasi, dan berbagai komunikasi untuk mematangkan pengetahuannya, keterampilannya, dan kepribadiannya.

Dewey dalam Polito seperti yang dikutip Alfulaila dan Ngalimun menjelaskan bahwa interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak.³⁵ Pemilihan jenis permainan yang sesuai dengan perkembangan siswa perlu dilakukan oleh guru agar pesan edukatif dalam setiap permainan dapat ditangkap siswa dengan mudah dan menyenangkan.

Melalui kegiatan bermain siswa akan memperoleh sejumlah keterampilan. Keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan permainan adalah keterampilan bahasa. Ada banyak permainan bahasa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Sebuah permainan disebut sebagai permainan bahasa apabila permainan tersebut mengandung unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Permainan bahasa akan terkait erat dengan unsur kebahasaan, seperti: pelafalan, intonasi, struktur, kosakata, dan keterampilan berbahasa, karena

³⁵ Alfulaila, Noor dan Ngalimun, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014), h.109

permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan tersebut dinamakan permainan bahasa.

Penjelasan ini telah memberikan batasan jelas tentang permainan bahasa. Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar harus dapat menunjang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, permainan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

c. Jenis Permainan Bahasa

Maskey dalam *Language Teaching Analysis* mengenai *Language Games* membagi permainan bahasa dalam empat jenis, antara lain: 1) Permainan mendengarkan (*listening games*), 2) Permainan berbicara (*speaking games*), 3) Permainan membaca (*reading games*), 4) Permainan menulis (*writing games*).³⁶ Menurut pendapat ahli tersebut, beberapa metode menjelaskan bahwa permainan bahasa empat jenis permainan yang disesuaikan dengan empat keterampilan bahasa. Ada beberapa macam

³⁶ M. Subana dan Sunarti, *op.cit.*, h.209

permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

(1) Bisik berantai, permainan ini dilakukan dengan cara siswa harus menyampaikan kata atau kalimat kepada teman disampingnya. Pemain terakhir harus mengatakan isi kata atau kalimat yang dibisikan, (2) Kim Lihat (lihat katakan), permainan dilakukan dengan cara menyediakan benda-benda dan meletakkannya di dalam kotak tertutup. Siswa dibagi ke dalam kelompok. Salah satu anggota kelompok harus memilih dan melihat benda yang terdapat dalam kotak dan menjelaskan benda tersebut kepada kelompok lain, (3) Bermain telepon, permainan ini dilakukan secara berpasangan dengan mensimulasikan kegiatan bertelepon. (4) Cerita berantai, permainan ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok harus melanjutkan cerita yang diucapkan anggota kelompok atau kelompok lain, (5) Baca lakukan, permainan ini dilakukan secara berpasangan. Salah satu anggota harus membacakan perintah yang disampaikan oleh guru, kemudian pasangannya harus melakukan perintah yang dibacakan, (6) Baca katakan, permainan ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan teks bacaan yang harus dibaca oleh siswa. Setelah siswa membaca kemudian siswa membentuk lingkaran. Guru menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Pemain harus menjawab pertanyaan secara bergantian.³⁷

Dari beberapa metode permainan yang telah diuraikan di atas, hanya satu permainan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu permainan Baca Katakan.

d. Metode Permainan Bahasa Baca Katakan

Metode permainan bahasa Baca Katakan bertujuan untuk melatih keterampilan membaca. Jika mengkaji dari makna dua kata yang menjadi nama metode ini, kata “baca” bermakna “melihat serta memahami isi dari apa

³⁷ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, h. 96

yang tertulis (lisan atau dalam hati)” dan “katakan” memiliki makna “ujarkan/bicarakan”. Dari makna kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa Baca Katakan dapat dimaknai dengan “membaca serta memahami isi kemudian bicarakan”.

Dengan merujuk kepada definisi metode permainan bahasa dan makna Baca Katakan dapat dirumuskan definisi untuk metode permainan bahasa Baca Katakan, yaitu: rencana kegiatan menyeluruh, sistematis, dan menggembirakan yang terdiri atas langkah membaca suatu teks wacana yang terdiri atas satu sampai tiga paragraf dan memahami isi bacaan dengan panca indera kemudian menyampaikan/mengutarakan kembali isi teks sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.³⁸

Adapun kelebihan dari permainan bahasa Baca Katakan di antaranya adalah sebagai berikut: dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, siswa akan mengerahkan segala upaya yang dimilikinya dalam berkompetisi, sehingga ada kemauan tinggi untuk lebih unggul, membangun kekompakan di antara siswa, membangun keakraban antara guru dan siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena dengan menggunakan permainan bahasa akan lebih berkesan bagi siswa karena dapat melatih keterampilan berbahasa dan berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan. Berikut merupakan langkah-langkah dalam permainan bahasa Baca Katakan:

³⁸ Dadan Djuanda, *op.cit.*, h.96

Tabel 2.2
Langkah Permainan Bahasa Baca Katakan

No.	Aktivitas Permainan
1.	Guru menyiapkan teks bacaan.
2.	Guru membagikan teks bacaan kepada masing-masing siswa.
3.	Siswa diberi kesempatan untuk membaca teks dengan tidak bersuara (membaca pemahaman).
4.	Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.
5.	Setelah membaca teks bacaan, siswa berdiri membentuk lingkaran.
6.	Guru menentukan pemain pertama untuk menjawab pertanyaan.
7.	Siswa membuka kertas pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang ada di kertas.
8.	Siswa memberikan pertanyaan kepada pemain berikutnya secara acak.
8.	Permainan dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
9.	Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah pertanyaan yang berhasil dijawab dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan bahasa Baca Katakan merupakan permainan bahasa yang dilaksanakan dengan melibatkan keterampilan membaca pemahaman teks. Siswa harus mampu memahami teks yang dibaca sehingga mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks pada saat permainan berlangsung.

2. Manfaat Metode Permainan Bahasa Baca Katakan

Manfaat utama dari permainan bahasa adalah menciptakan kegembiraan dan kesenangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui permainan, anak dapat memperoleh pengalaman belajar,

pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, serta menyalurkan perasaan senang saat bermain. Suparno dalam Djuanda menjelaskan beberapa manfaat permainan bahasa Baca Katakan sebagai diantaranya:

- (1) Permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar,
- (2) Aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tetapi juga mental,
- (3) Dapat membangkitkan motivasi belajar siswa,
- (4) Dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama,
- (5) Dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan.³⁹

Terdapat beberapa faktor mengapa permainan dipandang sebagai metode yang efektif dalam penyampaian tujuan pembelajaran. Pertama, karena kegiatan bermain merupakan kegiatan yang paling dekat dengan anak-anak, terutama anak usia sekolah dasar. Permainan merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukannya setiap hari. Kedua, apabila dilihat dari sisi metode, suatu permainan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan metode konvensional yang biasa digunakan guru kelas. Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan guru dapat mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan siswa, seperti aspek fisik, motorik, sosial, emosi, kepribadian, dan kognitif. Adapun manfaat dari permainan tersebut adalah:

³⁹ Dadan Djuanda, *op.cit.*, h.94

- Untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Karena siswa melakukan aktivitas membaca terlebih dahulu sebelum memulai permainan sebagai salah satu tahapan permainan.
- Untuk perkembangan fisik, apabila siswa melakukan kegiatan yang melibatkan fisik (berdiri, bertepuk tangan) akan menghilangkan kejenuhan dalam belajar.
- Perkembangan intelektual, melalui aktivitas bermain siswa akan dihadapkan pada masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam hal ini siswa akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.
- Perkembangan sosial, dalam kegiatan bermain siswa akan terlibat dalam kelompok besar, yang menuntut mereka untuk saling menghargai satu sama lain, dan menerima pendapat dari lawan main.
- Perkembangan bahasa, dalam aktivitas permainan banyak kosakata yang sering dikatakan sebagai media komunikasi saat permainan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan bermain siswa memperoleh pengalaman belajar yang sangat mengesankan, memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kosakata siswa, serta meningkatkan keterampilan membaca siswa.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Lilie yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Permainan Bahasa”. Penelitian dilakukan menggunakan media permainan bahasa terhadap siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Hulu Sungai, Pontianak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media permainan bahasa digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Dengan menggunakan media permainan bahasa, keterampilan membaca pemahaman siswa SDN 03 Hulu Sungai, Pontianak meningkat. Sejalan dengan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, minat siswa terhadap aktivitas membaca pun meningkat dengan menggunakan media permainan bahasa yang diterapkan.⁴⁰

Penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Simia Towansiba menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Menteng 01 Pagi Jakarta Selatan dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Strategi Bermain Kartu Kata Siswa Kelas I SDN Menteng

⁴⁰ Yulia Lilie, “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Permainan Bahasa” *Skripsi* (Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura, 2014), h.i

01 Pagi Jakarta Selatan”.⁴¹ Hasil penelitian dengan menerapkan strategi bermain kartu memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi bermain kartu pun menunjukkan adanya peningkatan.

Penelitian lain dilakukan oleh Tika Sari Asmoro dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan *Strategi Think Talk Write* (TTW)” bahwa dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada siklus I dengan menerapkan strategi *Think Talk Write* menunjukkan adanya peningkatan. Hasil analisis data nilai keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Palur 5 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan naik sebesar 35,72% dari tahap prasiklus. Sebesar 35,71% meningkat menjadi 71,43% pada siklus I. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92,86%.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada jenis keterampilan bahasa yang akan ditingkatkan, yaitu keterampilan membaca pemahaman. Terdapat juga penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan permainan bahasa. Hanya saja jenis permainan bahasa yang digunakan

⁴¹ Simia Towansiba, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Strategi Bermain Kartu Kata Siswa Kelas I SDN Menteng 01 Pagi Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2010), h.i

⁴² Tika Sari Asmoro, Amir, dan Idam Ragil Widiyanto Atmojo “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi *Think Talk Write* (TTW)” *Jurnal* (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2014), h.5

berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode variatif.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Perencanaan sebuah pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan sejumlah keterampilan baik fisik ataupun mental siswa sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi pada diri siswa. Keterampilan membaca pemahaman merupakan kesanggupan pembaca untuk mengerti serta memperoleh informasi dengan baik yang disertai latar belakang yang dimiliki sebelumnya sehingga dapat memahami maksud bacaan.

Metode permainan bahasa Baca Katakan merupakan metode permainan bahasa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, dalam hal ini peranan guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca pemahaman. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode ini yaitu: menyiapkan teks bacaan, membagikan teks bacaan kepada masing-masing siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca teks, menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca, siswa berdiri membentuk lingkaran,

menentukan pemain pertama untuk menjawab pertanyaan, setelah menjawab pertanyaan pemain akan memberikan pertanyaan tersebut kepada pemain kedua secara acak, permainan dilakukan sampai seluruh siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan analisis di atas, maka diharapkan metode permainan bahasa Baca Katakan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu metode permainan bahasa Baca Katakan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat.